

NOVEL *BANGKITLAH TAMBAN SALAI* KARYA YAS WIWO DAN EDDY AMRAN (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)

Fitri Wulansari

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Pontianak Jl Ampera No.88 Pontianak 78116
e-mail: a_fiwusa@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang sosial pengarang, faktor sosial budaya masyarakat, tanggapan pembaca dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Subjek penelitian yang digunakan yakni dokumen novel, identitas pengarang dan tanggapan pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang sosial pengarang dalam novel ini berasal dari cerita masa lalu seorang kenalan Yas Wiwo yang berasal dari Dabo Singkep bernama Eddy Amran; (2) faktor sosial budaya dalam novel ini mencakup banyak sisi seperti agama, pengetahuan, pekerjaan, bahasa dan kesukuan; (3) tanggapan pembaca terhadap novel ini dinilai bervariasi, namun sebagian besar menilai positif terhadap isi kandungan di dalam novel tersebut; (4) nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini mencakup nilai agama yang berisi ajaran untuk senantiasa bersedekah, ikhlas dan bersyukur; nilai moral yang berisi ajaran untuk senantiasa bertanggung jawab dan nilai sosial yang berisi ajaran untuk senantiasa saling membantu sesama.

Kata Kunci : novel, sosiologi sastra, nilai pendidikan

Abstract

*The purposes of this study are to describe and to explain the author's social background, social and cultural factors, the response of readers and educational value contained in the novel *Bangkitlah Tamban Salai* written by Yas Wiwo and Eddy Amran. This research is a descriptive qualitative using content analysis methods. Subjects used is document (the novel), the identity of the authors and readers' response. The results show that: (1) social background of the author comes from the story of Yas Wiwo's acquaintance from Dabo Singkep named Eddy Amran; (2) socio-cultural factors in this novel include many facets such as religion, knowledge, works, language and ethnicity; (3) readers' response to this novel are vary, but most see it positive; (4) educational value contained include religious values teaching to always give alms, to always be grateful, and to be sincere; moral values teaching to always be responsible and social value that teaching to always help each other.*

Keyword: novel, literary sociology, and educational value

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perpaduan harmonis antara perasaan dan pikiran yang mampu memberikan inspirasi, nilai-nilai, dan gagasan kepada pembacanya. Umumnya, sebuah karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang

terhadap fenomena yang ada dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Menurut Winarni (2009: 7) menjelaskan bahwa, sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya. Sejalan dengan itu, Luxemburg (dalam Sangidu, 2004: 39) menyatakan bahwa sastra diciptakan pengarang berdasarkan realita (kenyataan) sosial yang ada pada masyarakat. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra bukan hanya menarik untuk dibaca dan dinikmati, melainkan juga untuk dianalisis dan diteliti. Satu diantaranya bentuk karya sastra yang banyak minati dan dinikmati oleh masyarakat adalah novel.

Novel merupakan jenis karya sastra yang menampilkan dunia dan dikemas dalam bentuk tulisan dengan dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur instrinsik sebuah novel adalah elemen-elemen fiktional itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminuddin, 2010). Unsur-unsur instrinsik antara lain yaitu alur, suasana, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa. Selain unsur instrinsik yang membangun sebuah cerita dalam novel terdapat juga unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya itu yang secara tidak langsung ikut berpengaruh, seperti psikologis, sosiologis, filosofi, agama, politik, budaya, dan lain-lain (Endraswara, 2011:163).

Novel juga bisa menjadi inspirasi buat pembaca, seperti semangat hidup, kasih sayang, pendidikan, sosial budaya, dan banyak lagi yang lainnya. Namun, kadang-kadang gambaran kehidupan yang ada di dalamnya sama persis dengan kehidupan sehari-hari.

Penentuan novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran sebagai objek penelitian ini karena selain diangkat dari kisah nyata penulisnya, novel tersebut mampu menyajikan nilai-nilai pendidikan, agama, sosial dan moral dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat yang bertingkat.

Novel ini sarat akan nilai pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Dabo-Singkep yang akan peneliti analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memang selaras dan tepat untuk mengupas isi novel

ini. Sejalan dengan hal tersebut, Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 78), mengungkapkan setidaknya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan; (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya, dan; (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Berkaitan dengan sosial budaya, peneliti mengemukakan penelitian yang relevan dengan judul *Multiculturalism and Comtemporary British Fiction: Londonstani and The Islamist*. Yang dilakukan oleh Adriano Elia sebagai landasan berpikir dalam jurnal internasional volume 3, no 1. Elia merumuskan bahwa munculnya Islam Radikal telah menyebabkan penulis Inggris dan Eropa menyatakan kematian Multikulturalisme yang dengan memeberikan setiap orang kebebasan mendorong perbedaan atau dengan kata lain telah menjadi kegagalan Multikulturalisme. Menolak politik Islam dan kembali dikehidupan normal.. penelitian yang dilakukan oleh Elia mengulas mengenai sosial budaya berhubungan dengan kehidupan politik.

Jurnal lain dari Moirangthem Linthoingambi Devi pada 2011 yang berjudul *Multiculturalism and Conflict in Khushwant Singh's Train to Pakistan* dalam *Jurnal of Literature, Culture, and Media Studies* volume 3, no 5 dan 6. Devi menfokuskan penelitiannya pada krisis politik yang multi budaya yang ada di India. Selain itu, penelitiannya juga membahas sosial budaya yang berlatarkan di negara India.

Berdasarka tinjauan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang sosial pengarang, faktor sosial budaya masyarakat , tanggapan pembaca, dan nilai pendidikan dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran.

Pengambilan nilai pendidikan sebagai satu di antara masalah yang hendak diulas dalam penelitian ini karena setiap karya pastinya mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendidik pembaca. Ulasan terhadap nilai pendidikan tersebut akan menjadi nilai tambahan penting bagi pembaca.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dokumen berupa karya sastra novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2013 sampai Januari 2014 bertempat di Pontianak dan Surakarta.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai latar belakang sosial pengarang, faktor sosial budaya masyarakat, tanggapan pembaca, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis isi novel dan wawancara. Data dalam penelitian ini adalah kajian mengenai isi novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran dan hasil wawancara kepada penulis mengenai latar belakang penulis dan tulisan, sedangkan wawancara kepada pembaca mengenai tanggapan terhadap isi novel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang digunakan Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 107) mencakup: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data dan (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Pengarang Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*”

Mathias Wiwoho adalah nama lengkap dari Yas Wiwo. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 1962. Ia beragama Khatolik. Pada usia 4 tahun, ia sering mengikuti orang tuanya bertugas di Dabo Singkep. Semenjak kecil, ia senang menulis dan mengirimkan tulisannya di koran-koran. Ia menghabiskan masa kecilnya di pulau kecil itu. Ketika SMP hingga Perguruan Tinggi, ia mengemang pendidikan di kota besar, yaitu Yogyakarta. Setelah selesai pendidikan beliau bekerja di bidang industri sepatu di beberapa kota. Sekarang ia tinggal di Tangerang bersama keluarga kecilnya.

Lahirnya novel ini berasal dari cerita masa lalu seorang kenalan Yas Wiwo. Kenalan tersebut bernama Eddy Amran, ia berasal dari Dabo Singkep sama seperti Yas Wiwo. Awalnya ini hanya cerita masa lalu, setelah itu Eddy Amran meminta Yas Wiwo untuk membuat dalam sebuah cerita. Yas Wiwo menanggapi keinginan kolega kerjanya dan sambil mengangkat budaya Melayu Dabo Singkep semasa berjayanya PT PN.

Novel ini tercantum dua nama pengarang, Yas Wiwo dan Eddy Amran. Yas Wiwo adalah pengarang utama sedangkan Eddy Amran hanya sebagai nara sumbernya. Tercantumnya dua orang pengarang di novel ini disebabkan oleh Eddy Amran ingin namanya juga tercantum walau hanya sebagai nara sumber saja. Awal lahirnya novel ini berasal dari ide Eddy Amran. Ia hanya memiliki draf cerita dan dikembangkan oleh Yas Wiwo dalam sebuah novel. Tujuan Eddy Amran meminta dibuatkan novel yaitu untuk kolega-kolega kantornya karena ia berlatar belakang orang tidak mampu dan ditinggal orang tuanya. Alasan lain novel ini lahir karena Eddy Amran ingin memiliki cerita masa kecilnya dibukukan dan ia ingin yang menulisnya bukan penulis ternama. Akhirnya terciptalah sebuah novel yang berjudul *Bangkitlah Tamban Salai* dengan memiliki dua orang pengarang.

Faktor Sosial Budaya dalam Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*” karya Yas wiwo dan eddy Amran

Latar belakang sosial budaya yang terkandung dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* banyak mengisahkan kehidupan sosial masyarakat di daerah Dabo Singkep, Kepulauan Riau. Latar belakang pekerjaan seperti pegawai Timah, nelayan dan pedagang mendominasi struktur hubungan sosial budaya yang terjadi.

Penulis sepertinya mencoba untuk menggambarkan dengan jelas, bagaimana kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang jauh dari kondisi mapan, hasil bumi seperti Timah masyarakat Dabo Singkep ternyata belum memiliki dampak berarti bagi kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Sistem agama yang dilihat dari latar belakang sosial budaya dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* ini adalah agama Islam. Sistem agama ini dapat di bagi menjadi dua yaitu, pada saat bulan Ramadhan dan Lebaran atau Hari Raya. Novel

ini juga mengajarkan bagaimana pemeluk agama Islam haruslah menaati dan patuh terhadap ajaran-ajaran agama mereka, seperti shalat lima waktu, berpuasa dan tarawih di bulan Ramadhan, sedekah, dan mengaji. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Waktu Shalat Tarawih adalah saat-saat yang menyenangkan bagi kami. Kami bisa saling bertemu, bersama-sama, bercanda dan bercerita, lalu merencanakan apa yang akan kami lakukan esok hari untuk mengisi kegiatan dalam menjalankan puasa. (BTS.117)

Sistem pengetahuan yang terdapat dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah sistem pengetahuan alam dan pengetahuan dari turun temurun. Pengetahuan alam di sini maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki para nelayan saat melaut. Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut tidak dimiliki dari pendidikan formal. Masyarakat di Dabo rata-rata memiliki pendidikan yang sangat minim, malahan masih ada yang buta huruf. Tetapi masyarakat memiliki pengetahuan lain selain pengetahuan di pendidikan formal.

Masyarakat Dabo Singkep selain bekerja sebagai karyawan ataupun buruh di Perusahaan Timah, mereka juga ada yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Di Dabo, pekerjaan sebagai nelayan lebih didominasi oleh masyarakat beretnis Melayu. Sedangkan di bidang perdagangan dikuasai oleh etnis Tionghoa. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tunggu sebentar, ya,” kata Ayah, lalu bergegas menuju toko orang Tionghoa yang kebetulan tengah bersiap-siap membuka toko. (BTS.11)

Bahasa yang dipakai dalam novel ini termasuk sangat komunikatif. Pada dasarnya para tokoh digambarkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesehariannya. Tetapi walau menggunakan bahasa Indonesia, kadang-kadang para tokoh juga menggunakan bahasa Melayu dan Jawa di dalam pembicaraannya. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Manalah *Mak Cik* tahu.” (BTS.59)

“Terima kasih *Mak Nyah*,” kata ayah kepada ibu berperawakan pendek yang mengenakan baju panjang warna kuning. (BTS.11)

Kata *Mak Cik* dan *Mak Nyah* adalah sapaan untuk orang tua yang bukan orang tua kandung. Kata *Mak Cik* itu adalah sapaan untuk orang tua perempuan Melayu, sedangkan *Mak Nyah* adalah kata sapaan untuk orang tua perempuan beretnis Tionghoa. Latar cerita dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* menampilkan masyarakat yang berlainan yang hidup menyatu yang berasal dari berbagai suku antara lain; Melayu, Tionghoa, dan Jawa.

Resensi Pembaca Terhadap Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*” Karya Yas Wiwo Dan Eddy Amran

Tanggapan reseptor di atas terhadap novel *Bangkitlah Tamban Salai* melalui daftar pertanyaan yang disediakan oleh peneliti sangat beragam, tergantung pada pemahaman masing-masing pembaca.

Berdasarkan berbagai jawaban para informan tersebut, secara garis besar peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut: (1) pengarang hendak menyampaikan sosok tokoh utama yang merupakan seorang anak yang tidak terlalu cerdas, cengeng, dan cenderung pendendam. (2) amanat yang terdapat pada novel ini yaitu jangan belajar demi mengejar angka karena angka itu nomor dua serta menjadi seorang lelaki harus bertanggung jawab. (3) hubungan sosial yang ada dalam novel tersebut sangat baik karena masyarakat di dalam novel tersebut berhubungan baik dengan masyarakat lainnya walau berbeda suku maupun agama. (4) peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut dengan keadaan sekarang sangat relevan. Di dalam kehidupan saat ini para orang kaya yang berkuasa berhak atas fasilitas apapun dan sebaliknya rakyat miskin dinomorduakan walaupun ada jaminan kesehatan dan pendidikan dari pemerintah itu hanya sekedaranya saja. (5) nilai pendidikan yang dapat diambil dari novel ini adalah nilai agama, moral, dan sosial.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “*Bangkitlah Tamban Salai*” karya Yas Wiwo dan Eddy Amran

Novel yang berjudul *Bangkitlah Tamban Salai* ini dapat dikatakan sebagai sebuah novel yang mampu merefleksikan kondisi masyarakat dan pendidikan yang ada saat ini. Penulis juga tampaknya mencoba mengkritisi pendidikan yang pada

banyak aspek cenderung bersifat eksklusivisme, hal ini tampak pada perlakuan yang diterima tokoh utama dari sekolah, hanya dikarenakan sang ibu sebagai pekerja kelas bawah di PT Timah, segala fasilitas yang diberikan kepada siswa lainnya, tidak diberikan kepada Khaidir. Belum lagi perlakuan para guru yang cenderung keras dan mengabaikan hak-hak anak. Bentuk kekerasan dan penindasan terhadap hak-hak anak ini sampai saat ini masih terjadi di dunia pendidikan Indonesia.

Novel ini sarat akan sebuah pesan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan humanisme dan pendidikan anti kekerasan. Pendidikan humanisme itu sendiri adalah sebuah bentuk pendidikan yang mampu memanusiakan manusia. Pendidikan haruslah dimulai dengan rasa cinta dan kasih sayang, penanaman unsur-unsur pendidikan yang diwarnai kekerasan seperti di dalam novel ini tidaklah menjadikan siswa menjadi jauh lebih baik, malahan dapat dikatakan sebaliknya yakni menjadikan anak semakin jauh tertinggal dan apriori terhadap kemampuan dirinya.

Secara umum terdapat beberapa nilai pendidikan yang dominan terkandung di dalam isi novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran antara lain:

1. Nilai Pendidikan Agama

Nilai agama dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* di sini adalah nilai agama islam. Dalam novel tersebut menggambarkan bagaimana menjaga hati manusia agar hati manusia tetap baik. Manusia di ajarkan untuk shalat dan bersedekah agar tetap terjaga keseimbangan hatinya. Jika hati menjadi kotor bisa merusak pikiran dan mulut manusia tersebut. Selain itu, nilai pendidikan agama juga mengajarkan bersyukur dan ikhlas dalam melakukan segala hal. Hal ini dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

“Dalam tubuh ini ada suatu unsur daging yang lembut, tapi bisa menjadi keras. Itulah yang namanya hati. Hati ini bisa merusak pikiran dan mulut, juga bisa bertindak jahat. Hati ini juga bisa mengeras seperti batu. Itulah sebabnya kita harus bisa menjaga hati. Bagaimana caranya?” tanyanya.

“Dengan cara shalat dan sedekaaaaah!” jawab anak-anak serempak. (BTS.60)

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* ini adalah bagaimana cara orang tua mengajarkan anak-anaknya mengenai pendidikan dalam hidup tanpa menggunakan emosi dan ancaman. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Aku tahu, mungkin maksud beliau, aku diharapkan bisa membuat teman-temanku bekerja bersama secara sukarela, tanpa merasa terpaksa atau berada di bawah ancaman. Benar saja, tanpa ancaman dan paksaan, teman-temanku justru dengan senang hati menyingsingkan lengan. (BTS.180)

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan kelompok dalam kekeluargaan satu dengan lainnya. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran ini adalah nilai yang mengatur hubungan antara masyarakat di Dabo Singkep. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Aku tidak pernah merasa terpaksa dalam membantu mereka. Bahkan, aku ikut senang kalau mereka pulang melaut dan banyak mendapat ikan, karena itu berarti aku akan mendapat bagian yang lumayan. Tetapi, aku tetap membantu mereka sekalipun mereka pulang tanpa membawa hasil tangkapan. (BTS.157).

Latar Belakang Sosial Pengarang Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*”

YasWiwo adalah nama pena dari MathiasWiwoho, lahir di Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 1962. Beliau adalah seorang Khatolik yang hidup di lingkungan muslim dan memiliki istri seorang muslim. Masa kecil setelah usia 4 tahun beliau mengikuti orang tuanya yang bertugas sebagai polisi di Dabo Singkep.

Awal lahirnya novel ini berasal dari ide Eddy Amran. Ia hanya memiliki draf cerita dan dikembangkan oleh Yas Wiwo dalam sebuah novel. Alasan lain novel ini lahir karena Eddy Amran ingin memiliki cerita masa kecilnya dibukukan dan ia ingin yang menulisnya bukan penulis ternama. Akhirnya terciptalah sebuah novel yang berjudul *Bangkitlah Tamban Salai* dengan memiliki dua orang pengarang.

Faktor Sosial Budaya dalam Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*” karya Yas Wiwo dan Eddy Amran

Syarbaini dan Rusdianta (2009: 105) masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan budaya. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Sosial budaya dapat dilihat berdasarkan tempat atau daerah serta unsur sejarah. Selain itu, latar yang ditampilkan merupakan cerminan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Faktor sosial budaya masyarakat yang ditampilkan adalah faktor agama, faktor pengetahuan, faktor pekerjaan, faktor bahasa, dan faktor suku.

Tanggapan Pembaca Terhadap Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*” karya Yas Wiwo dan Eddy Amran

Beragam pendapat dari reseptor mengenai hubungan sosial dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* ini. Ada reseptor mengatakan sangat baik dan ada juga sangat tidak baik bergantung sudut pandang para reseptor. Hubungan yang kurang baik di sini digambarkan melalui tindakan diskriminasi antara orang kaya dan kaum miskin. Selain itu, ada sisi antagonis dan eksklusivisme seperti sosok polisi dan beberapa pegawai PT Timah. Di sini memberikan kesan ada beberapa sisi pertentangan antara masyarakat dengan pihak perusahaan, kecemburuan sosial adalah hal yang paling utama. Hubungan baik di sini digambarkan melalui sifat masyarakat yang suka bergotong royong dan tolong menolong. Walaupun hidup di lingkungan yang berbeda suku dan agama, masyarakat bisa hidup damai.

Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel “*Bangkitlah Tamban Salai*” karya Yas Wiwo dan Eddy Amran

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* ini adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan agama di sini digambarkan melalui suruhan melaksanakan shalat dan sedekah untuk menjaga hati agar selalu lembut. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2007:326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum.

Nilai pendidikan moral adalah proses pembentukan perilaku seorang anak dan pendidikan humanisme itu sendiri. Nurgiantoro (2005:319) mengemukakan bahwa moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada. Yang terakhir adalah nilai pendidikan sosial, yakni ilmu ikhlas. Ikhlas memberikan ilmu, waktu, dan tenaga tanpa pamrih serta sikap tolong menolong dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustari (2011:136) menjelaskan nilai sosial merupakan perilaku standar yang disetujui bersama anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhi.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tapi ada persamaan-persamaan dalam kajian ataupun pendekatannya. Penelitian yang dilakukan Theresia Sri Susetianingsih dengan judul *Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere-Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)* pada tahun 2010 di Universitas Sebelas Maret. Penelitian lain yaitu dari Chung (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *The Modality of The Textual Institutionalisation of Literary Studies: Towards a Sociology of Literature* yang menyimpulkan bahwa sosiologi sastra dalam fokusnya adalah studi sastra sebagai praktik sosial, bukan sebagai institusi sosial budaya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chung dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya. Chung mengkaji sosiologi studi sastra yang dibedakan dari sosiologi sastra sebagai praktek sosial, sedangkan kajian penelitian ini berupa kajian sosiologi sastra untuk mengungkapkan sosial budaya dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai*.

Harsiwi dengan Tesis yang berjudul “Sosial Budaya Belitung dalam Novel *Dwilogi Padang Bulan* Karya Andrea Hirata (Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”. Penelitian ini dikemukakan bahwa pendekatan sosiologi sastra mempelajari hasil karya sastra, pengarang, serta pembaca. Penelitian Brian Conway (2010, vol. 4) dalam *Journal of Language Teaching*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Brian Conway adalah penggunaan pendekatan yang dipakai

dalam pembelajaran pemahaman yakni sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Latar belakang sosial pengarang novel *Bangkitlah Tamban Salai* ini adalah gambaran masa kecil pengarang dan temannya yang dibesarkan di daerah Dabo Singkep. Hal itu dapat diketahui dari jalan ceritanya dan kehidupan di Dabo Singkep pada masa itu sangatlah berjaya karena adanya perusahaan timah yang sangat maju; (2) Faktor sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Bangkitlah Tamban salai* adalah berkaitan dengan sistem agama, sistem pengetahuan, sistem pekerjaan, sistem bahasa, dan sistem suku; (3) Tanggapan pembaca terhadap novel *Bangkitlah Tamban Salai* berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dinilai bervariasi karena ada sebagian pembaca bertanggapan positif ada juga negatif terhadap isi novel ini; (4) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo dan Eddy Amran yaitu nilai pendidikan agama, mengajarkan kepada pembaca agar selalu bersedekah, selalu bersyukur, dan ikhlas. Nilai pendidikan moral, mengajarkan kepada pembaca agar selalu bertanggung jawab dan jangan menggunakan emosi serta ancaman dalam mengerjakan sesuatu. Nilai pendidikan sosial, mengajakan kepada pembaca agar mengutamakan gotong royong dan peduli terhadap sesama.

SARAN

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi di atas maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) Guru diharapkan dapat menggunakan novel *Bangkitlah Tamban Salai* sebagai bahan bacaan siswa; (2) Sekolah diharapkan menjadikan novel *Bangkitlah Tamban Salai* sebagai alternatif bacaan khususnya di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi; (3) Pembaca novel *Bangkitlah Tamban Salai* diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dan mencermati nilai negatif yang terkandung dalam novel; dan (4) Pembaca hasil penelitian ini diharapkan

mampu menguak berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk membedah karya-karya sastra sebagai wujud kepedulian terhadap apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Paris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 1, No 1, (hal 54-68).
- Ali Nazari, Sheikh Ahmad. 2011. *A Sociological Study of Novel "Tears of Sabalan"* Pakistan Journal of Batony. Vol 3. Pp 221.
- Amimuddin. 2011. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chung, Soh-Young. 2011. *The Modality of the Textual Institutionalisation of Literary Studies: Towards a Sociology of Literature*. Lancaster University. International Literature Journal. Vol. 16 No. 3.
- Devi, Moirangthem Linthoingambi. 2011. *Multiculturalism and Conflict in Khushwant Singh's Train to Pakistan*. Journal of Literature, Culture and Media Studies. Vol 3, No 5.
- Elia, Andriano. 2010. *Multiculturalism and Contemporary British Fiction: Londonistan and The Islamist*. Jurnal Internasional. Vol 3. No 1.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Harsiwi, Udi Budi. 2012. *Sosial Budaya Belitung dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)*. Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Herlina. 2013. *Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 1, No 1, (hal 85-96).
- Jamal, Muhammad. 2010. *A Sociological Analysis of the Interaction of Hero and Everyday Life in Masud Kimiai's Cinema*. Journal Sociology of Art and Literature. Vol 3. No 2. Pp 2.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noor, Rohimah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudigdo, Anang. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Rumah di Seribu Ombak karya Erwin Arnada*. Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetianingsih, Theresia Sri. 2010. "Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere-Liye (tinjauan sosiologi sastra dan nilai pendidikan)". Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- _____. 2002. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya sari Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan. Diterjemahkan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.